

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas jaringan tulang atau tulang rawan yang umumnya disebabkan oleh rudapaksa. Tipe fraktur ada yang terbuka dan tertutup, apabila patahan tulang tidak sampai menghasilkan robekan di kulit disebut fraktur tertutup. Sedangkan fraktur terbuka menghasilkan patahan yang menembus kulit (DerSarkissian, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kasus fraktur yang terjadi di dunia kurang lebih 13 juta orang pada tahun 2008 dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Sementara pada tahun 2009 terdapat kurang lebih 18 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 4,2%. Tahun 2010 meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 3,5%. Terjadinya fraktur tersebut termasuk didalamnya insiden kecelakaan, cedera olah raga, bencana kebakaran, bencana alam dan lain sebagainya (Sagaran, 2017).

Berdasarkan data fraktur yang diperoleh dari RS Dr. Soetomo Surabaya selama tahun 2009 mencapai 876 kasus fraktur dengan distribusi 86,2% fraktur jenis terbuka dan 13,8% fraktur jenis tertutup. Berdasarkan catatan rekam medik RS Dr. Soetomo Surabaya diketahui 68,14% jenis fraktur yang terjadi adalah fraktur ekstremitas bawah dan ekstremitas atas (Medical Record RS Dr. Soetomo Surabaya, 2009).

Penatalaksanaan fraktur yang paling banyak dilakukan adalah dengan pembedahan. Salah satu metode yang digunakan pada pembedahan ini yaitu reduksi terbuka dan fiksasi interna. Tindakan ini adalah tindakan pembedahan untuk memanipulasi fragmen-fragmen tulang yang mengalami fraktur sedapat mungkin kembali seperti letak fungsional asalnya. Fiksasi interna biasanya melibatkan penggunaan *plate* dan *screw*, *intramedullary nails*, *k-wires* untuk mempertahankan fragmen tulang dalam posisinya sampai penyembuhan tulang yang solid terjadi. Manajemen fraktur memiliki tujuan reduksi, imobilisasi, dan pemulihan fungsi tulang menjadi normal kembali. Reposisi, reduksi, dan

imobilisasi merupakan suatu rangkaian tindakan yang tidak dapat dipisahkan (Rasjad, 2012).

Dalam sebuah penelitian, dari 199 pasien yang termasuk ke dalam studi, diantaranya 75 dilaporkan terjadi komplikasi. Mayoritas komplikasi dikaitkan dengan tipe fraktur tertutup yang ditangani dengan *intramedullary nails*, *delayed union* adalah yang paling sering untuk komplikasi. Untuk fraktur terbuka, pembedahan dengan fiksasi *plate* (12%) memiliki nilai komplikasi lebih rendah dibandingkan dengan pemasangan *intramedullary nails* (25%). Secara umum, fraktur distal tungkai bawah dikaitkan dengan tinggi resiko dari komplikasi pasca operasi. Fraktur diafisis tibia distal yang sudah ditangani dengan pemasangan paku intramedular mempunyai resiko yang lebih tinggi mengenai *delayed union* atau *non-union*. Namun, pemasangan *plate & screw* yang dilakukan pada fraktur metafisis distal memiliki resiko yang lebih tinggi dalam masalah yang berhubungan dengan penyembuhan luka dan infeksi luka pasca operasi (Neumann, 2016).

Menurut pandangan Islam, berobat hukum asalnya boleh dan akan menjadi wajib apabila jika tidak dilakukan akan mengancam jiwa, kehilangan anggota tubuh, atau akan menjadi lemah. Dengan demikian, hukum bedah medis secara umum sangat tergantung dengan keadaan dan kondisi pasien. Secara khusus Ulama sepakat membolehkan operasi medis rekonstruksi anggota tubuh yang mengalami masalah tertentu. Memperbaiki dan memulihkan kembali fungsi organ yang rusak, baik bawaan sejak lahir maupun adanya kecelakaan, dan hal-hal sejenis itu ialah dibenarkan, karena niat dan motivasi utamanya yaitu pengobatan. Allah menghargai setiap bentuk upaya mempertahankan kehidupan manusia, menjauhkan diri dari hal yang membinasakan. Banyak jenis penyakit yang pengobatannya hanya dengan operasi, bahkan kadang-kadang jika itu tidak dilakukan atau terlambat dilakukan akan mengancam kehidupannya, dengan dioperasi akhirnya dapat tertolong. Pada hukum Islam memasang alat di dalam tubuh jika tujuannya untuk membantu penyembuhan sangat disarankan tetapi tetap dilihat dan dipertimbangkan dari bahan yang digunakan tidak membahayakan bagi pasien (Pandi W, Emma 2010).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian data diatas, angka kejadian komplikasi pasca fiksasi interna pada pasien fraktur tulang panjang di Indonesia masih belum spesifik terurai. Oleh karena itu pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui angka kejadian komplikasi pasca fiksasi interna pada fraktur tulang panjang berdasarkan dengan jenis fiksasi interna, lokasi fraktur, jenis fraktur, usia pasien, dan jenis kelamin.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan pertanyaan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi pada tahun 2018-2019 sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran komplikasi pada kejadian komplikasi pasca fiksasi interna pada pasien fraktur tulang panjang?
2. Bagaimanakah gambaran jenis fiksasi interna pada kejadian komplikasi pasca fiksasi interna pada pasien fraktur tulang panjang?
3. Bagaimanakah gambaran jenis fraktur pada kejadian komplikasi pasca fiksasi interna pada pasien fraktur tulang panjang?
4. Bagaimanakah gambaran lokasi fraktur pada kejadian komplikasi pasca fiksasi interna pada pasien fraktur tulang panjang?
5. Bagaimanakah gambaran usia pada kejadian komplikasi pasca fiksasi interna pada pasien fraktur tulang panjang?
6. Bagaimanakah gambaran jenis kelamin pada kejadian komplikasi pasca fiksasi interna pada pasien fraktur tulang panjang?
7. Bagaimanakah pandangan Islam terhadap komplikasi pasca fiksasi interna pada fraktur tulang panjang?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui angka kejadian komplikasi pasca fiksasi interna pada pasien fraktur tulang panjang berdasarkan data Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi pada tahun 2018-2019.

1.4.2 Tujuan Khusus

Penulis merumuskan tujuan khusus yang akan diteliti di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi Tahun 2018-2019 sebagai berikut:

1. Mengetahui tentang gambaran komplikasi pasca fiksasi interna pada pasien fraktur tulang panjang di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi pada tahun 2018-2019.
2. Mengetahui tentang gambaran komplikasi pasca fiksasi interna dengan jenis fiksasi interna yang digunakan pada pasien fraktur tulang panjang di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi pada tahun 2018-2019.
3. Mengetahui tentang gambaran lokasi fraktur kejadian terbanyak terjadinya komplikasi pasca fiksasi interna pada pasien fraktur tulang panjang di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi pada tahun 2018-2019.
4. Mengetahui tentang gambaran komplikasi pasca fiksasi interna dengan jenis fraktur yang digunakan pada pasien fraktur tulang panjang di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi pada tahun 2018-2019.
5. Mengetahui tentang gambaran komplikasi pasca fiksasi interna pada pasien fraktur tulang panjang pada kategori usia di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi pada tahun 2018-2019.
6. Mengetahui tentang gambaran kejadian komplikasi pasca fiksasi interna pada pasien fraktur tulang panjang pada kategori jenis kelamin di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bekasi pada tahun 2018-2019.
7. Mengetahui tentang gambaran komplikasi pasca fiksasi interna pada fraktur tulang panjang ditinjau dari agama Islam.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Memenuhi salah satu persyaratan kelulusan sebagai dokter muslim Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.
2. Mendapatkan pengetahuan mengenai angka kejadian komplikasi pasca fiksasi interna pada pasien fraktur tulang panjang.

1.5.2 Manfaat Bagi Institusi

Sebagai edukasi dan referensi mengenai angka kejadian komplikasi pasca fiksasi interna pada pasien fraktur tulang panjang yang terjadi di Indonesia.

1.5.3. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai angka kejadian komplikasi pasca fiksasi interna pada fraktur tulang panjang.